

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BEHAVIORISTIK MELALUI TEKNIK *TOKEN ECONOMY* TERHADAP PERILAKU DISIPLIN DI TAMAN KANAK-KANAK GUGUS V SINGARAJA

Ni Luh Winda Rianti¹, I Nyoman Jampel², Putu Rahayu Ujianti³

^{1,3}Jurusan PGPAUD, ²Jurusan TP
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

email: windasingaraja15@gmail.com¹, nyoman.jampel@pasca.undiskha.ac.id²,
rahayujianti@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan perilaku disiplin antara anak yang menggunakan model pembelajaran behavioristik melalui teknik *token economy* dan model pembelajaran konvensional. Penelitian ini tergolong *quasi experiment* dengan rancangan *post-test only control group design*. Populasi penelitian adalah anak kelompok B di Taman Kanak-Kanak Gugus V Singaraja Tahun Pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 265 orang. Sampel penelitian ini dipilih dengan teknik *random sampling*. Data penelitian tentang perilaku disiplin dikumpulkan dengan metode observasi. Data yang dikumpulkan adalah data perilaku disiplin anak yang dianalisis menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan uji-t. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan perilaku disiplin anak yang menggunakan model pembelajaran behavioristik melalui teknik *token economy* dengan anak yang menggunakan model pembelajaran konvensional ($F_{hitung} = 8,325$ dengan $sig = 0,05$). Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran behavioristik melalui teknik *token economy* berpengaruh terhadap perilaku disiplin anak kelompok B di Taman Kanak-Kanak Gugus V Singaraja Tahun Pelajaran 2016/2017 ($F_{hitung} > F_{tabel} = 8,325 > 2,021$).

Kata-kata Kunci: disiplin, model pembelajaran behavioristik, *token economy*.

Abstract

This study aimed at determining differences of disciplinary behavior between children using behavioristic learning model through token economy techniques and conventional learning model. This study was classified as quasi experiment with post-test only control group design. The population of the study was group B children in Kindergarten, cluster V, Singaraja in the Academic Year of 2016/2017 in which the number of children were 265. The sample of this study was chosen by random sampling technique. The data on discipline behavior was collected by observation method. The data collection was children's discipline behavior in which the data was analyzed by descriptive statistical analysis and t-test. The result of the study shows that there are significant differences in the behavior of children's discipline using behavioristic learning model through token economy technique with children using conventional learning model ($F_{count} = 8,325$ with $sig = 0,05$). Thus, it can be concluded that the behavioristic learning model through token economy technique affects the discipline behavior of group B children in Kindergarten, cluster V, Singaraja in the Academic Year of 2016/2017 ($F_{count} > F_{table} = 8,325 > 2,021$).

Keywords: discipline, behavioristic learning model, token economy

PENDAHULUAN

Anak adalah manusia kecil yang mempunyai banyak potensi yang harus dikembangkan (Sujiono:16). Pada masa anak-anak mereka sangat aktif dalam beraktifitas. Anak-anak juga memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Anak juga memiliki caranya sendiri dalam beradaptasi di lingkungannya. Sehingga anak perlu mendapatkan pendidikan yang sesuai sejak dini. Pendidikan tersebut bisa anak dapatkan pada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Pada lembaga PAUD semua potensi anak akan di kembangkan. Bukan saja perkembangan akademinya melainkan perkembangan sosial emosionalnya juga akan di kembangkan. Seperti yang diketahui sebagian besar orang menganggap bahwa jika anak yang memiliki kognitif baik maka dia dianggap anak yang pintar. Namun pintar atau tidaknya seseorang juga dapat dilihat dari caranya berperilaku. Salah satu perilaku yang dimaksudkan adalah perilaku disiplin. Dimana penanaman disiplin pada anak telah diatur pada Permendikbud RI No 137 Tahun 2014 pasal 10 ayat 6 tentang siskap sosial emosional yang dimaksudkan salah satunya adalah mentaati aturan.

Selain termasuk dalam perilaku sosial emosional perilaku disiplin juga merupakan salah satu dari karakter. Najib, dkk (2016:59) mengatakan bahwa karakter menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku". Sehingga disiplin penting ditanamkan sejak dini. Hurlock (1978:82) mengatakan tujuan disiplin adalah "membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan seseui dengan kelompok budaya dimana dia tinggal". Segingga agarb anak dapat beradaptasi dilingkungannya maka anak harus bisa berperilaku disiplin. Maka dari itu penanaman disiplin sejak dini sangat penting dilakukan.

Disiplin merupakan sikap patuh terhadap segala peraturan yang ada. Menurut Yusriana (2012:56) segala perilaku dan perbuatan dikatakan disiplin jika adanya pengendalian diri seseorang. Hal ini

didukung dengan syarat dari disiplin yaitu adanya pengendalian terhadap tingkah laku dan penguasaan diri. Pendapat ini serupa dengan Wibowo (2013:101) yang mengatakan disiplin adalah "salah satu karakter utama, yang harus diinternalisasikan pada anak sejak dini." Kedisiplinan sangat penting diterapkan sebagai prasyarat bagi pembentukan sikap dan perilaku.

Disiplin merupakan kebutuhan setiap individu. Dengan adanya perilaku disiplin maka kita dapat melakukan segala hal dengan lebih teratur. Disiplin juga dapat diartikan sebagai segala hal yang disampaikan oleh seorang guru kepada anak didiknya. Hurlock (1978:82) menyatakan "disiplin berasal dari kata yang sama dengan 'disiple', yakni seorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seseorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid belajar dari mereka tentang cara hidup yang menuju ke hidup yang berguna dan bahagia. Jadi disiplin merupakan cara masyarakat mengajarkan anak tentang perilaku moral yang disetujui oleh kelompok.

Disiplin dilaksanakan dengan tujuan bukan untuk melarang kebebasan atau mengadakan penekanan, melainkan memberikan kebebasan dalam batas kemampuannya untuk dikelola. Jadi pada dasarnya disiplin bertujuan untuk mengatur perilaku seseorang supaya sesuai dengan peraturan yang berlaku di lingkungan tempat ia tinggal. Seseorang dapat disebut disiplin apabila ia melakukan atau mengerjakan sesuatu pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan waktu dan ketetapan tanpa paksaan dari siapapun.

Penanaman disiplin sejak dini bukan bertujuan untuk memaksa anak untuk berperilaku, melainkan mendidik anak agar mampu membedakan mana perilaku yang baik (diterima di lingkungan masyarakat) dan perilaku yang buruk (ditolak di lingkungan masyarakat). Menurut Tu,u (Yanti, 2012) kedisiplinan ditetapkan sebagai pembentuk tingkah laku. Perilaku

disiplin anak akan ditumbuhkan melalui pembiasaan.

Disiplin perlu untuk perkembangan anak, karena dengan disiplin anak dapat memenuhi kebutuhan bermasyarakat. Melalui disiplinlah anak belajar tentang perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat. Dengan demikian, disiplin memperbesar kebahagiaan dan penyesuaian pribadi dan sosial anak (Hurlock, 1978: 83). Sehingga anak akan merasa nyaman dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari karena perilaku yang ditunjukkan adalah perilaku yang sudah sesuai dengan aturan yang berlaku. Dalam berperilaku disiplin, ada beberapa faktor yang mempengaruhi anak diantaranya adalah dalam laju perkembangan anak, variasi menurut waktu dalam sehari, kegiatan yang dilakukan anak, kebutuhan disiplin bervariasi dengan hari dalam seminggu, disiplin lebih sering dibutuhkan dalam keluarga besar, dan kebutuhan akan disiplin bervariasi dengan usia. Keenam variasi ini sangat penting untuk kebutuhan anak.

Sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak, maka kita dapat menentukan beberapa cara yang bisa digunakan untuk mendisiplinkan anak. Menurut Hurlock (1978: 93), cara mendisiplinkan anak ada tiga yaitu, cara mendisiplinkan otoriter, cara mendisiplinkan permisif, dan cara mendisiplin demokratis. Peraturanyang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan menandai semua jenis disiplin otoriter. Lain halnya dengan disiplin permisif dimana anak tidak diberikan batasan-batasan atau kendala yang mengatur. Mereka dapat melakukan apa saja yang, mereka diijinkan untuk mengambil keputusan sendiri dan berbuat sekehendak mereka sendiri. Sementara itu, disiplin demokratis lebih menekankan aspek edukatif daripada aspek hukumannya. Metode demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan.

Dalam mendisiplinkan perilaku anak maka kita dapat mendesain sebuah model pembelajaran yang sesuai. Dimana model yang pembelajaran yang dianggap paling cocok adalah model pembelajaran behavioristik melalui teknik *token economy*. Hal ini dikarenakan Model pembelajaran behavioristik merupakan model pembelajaran yang menekankan pada perubahan perilaku. Sehingga jika menggunakan model pembelajaran ini akan sangat berpengaruh terhadap perilaku disiplin anak.

Model pembelajaran behavioristik pada dasarnya sama dengan modifikasi perilaku hanya saja berbeda pada penyebutan atau istilah (Aunurrahman, 2009:168). Model pembelajaran behavioristik merupakan salah satu cara yang digunakan dalam mengubah perilaku sosial anak. Menurut Aunurrahman (2009:168) menyatakan “model pembelajaran behavioristik dalam penerapannya dikembangkan dalam bentuk sistem *reward*”. Hal ini juga sejalan dengan Yusuf dan Legowo (2007:129) yang menyatakan model pembelajaran behavioristik adalah “salah satu pendekatan atau cara yang dapat digunakan untuk mengatasi kebiasaan ‘buruk’ anak dalam belajar”. Sehingga dengan cara ini anak bisa menunjukkan perilaku disiplin.

Model pembelajaran behavioristik pada anak dilakukan dengan cara mendesain ruang belajar anak. Prastowo (2015:107) model pembelajaran behavioristik adalah “suatu model pembelajaran yang menekankan pada pengkondisian lingkungan belajar agar perilaku siswa dapat dibentuk atau diubah sebagaimana tujuan yang diharapkan”. Tujuan dari perilaku yang dimaksudkan adalah mengubah perilaku yang tidak disiplin menjadi perilaku yang disiplin.

Menentukan tujuan dalam model pembelajaran behavioristik akan sangat membantu ketika pelaksanaannya. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Purwanta (2015:5) yang menyatakan

bahwa “model pembelajaran behavioristik mempunyai dua sasaran utama, yaitu meningkatkan atau menumbuhkan perilaku adaptif, dan mengurangi atau menghilangkan perilaku yang tidak adaptif”. Untuk mencapai tujuan tersebut maka perilaku yang ingin dirubah harus jelas dan spesifik. Sehingga tujuan yang ditetapkan bisa tercapai. Dengan tujuan yang jelas maka kita akan lebih mudah dalam merancang program, sehingga perilaku yang ingin diubah akan terlihat seperti apa perubahannya, sesuai atau tidak.

Dalam mengubah perilaku disiplin menggunakan model pembelajaran behavioristik dapat digunakan beberapa teknik. Adapun teknik tersebut yaitu prosedur peneladanan, tabungan keping, pelatihan asertif, prosedur aversi, pelatihan relaksasi, pengelolaan diri, dan pelatihan keterampilan sosial. Namun dalam hal ini teknik yang digunakan adalah *token economy*. Hal ini dikarenakan dalam teknik ini terdapat unsure pemberian hadiah atau *reward* yang sesuai dengan prinsip perubahan perilaku disiplin.

Dalam pelaksanaannya mengubah perilaku disiplin melalui pembelajaran behavioristik maka ada prinsip yang harus diperhatikan. Prinsip-prinsip dalam pembelajaran behavioristik pada mulanya dikembangkan dari teori belajar oleh kaum behavioris. Hal ini sejalan dengan Skinner dalam Prastowo (2015:109) mengatakan belajar akan berjalan dengan baik jika, 1) informasi yang akan dipelajari disajikan secara bertahap; 2) anak segera diberikan umpan balik (*feedback*) mengenai akurasi pembelajaran mereka, yakni setelah belajar mereka segera diberitahu apakah mereka sudah memahami informasi dengan benar atau tidak; 3) anak mampu belajar dengan caranya sendiri; 4) tujuan pembelajaran harus dirumuskan secara spesifik sebelum proses pembelajaran dimulai; proses belajar harus dimulai dari yang mudah, dan secara bertahap menuju informasi-informasi yang kompleks.

Untuk melaksanakan semua tujuan dan prinsip-prinsip belajar behavioristik

maka akan dilakukan dengan beberapa cara menurut Suyono dan Harianto (2011:71) mengatakan bahwa langkah-langkah pembelajaran behaviorisme berlangsung dengan tiga langkah yang terdiri dari tahap akuisi, tahap retensi, tahap transfer.

Dalam melaksanakan model pembelajaran ini maka dibantu dengan teknik token economy. Dimana *Token economy* adalah sebuah tanda atau isyarat yang bisa ditukarkan dengan hadiah (*reward*). Menurut Hadi (2007:176) *token economy* merupakan salah satu prosedur kombinasi untuk meningkatkan, mengajar, mengurangi dan memelihara berbagai perilaku. Pelaksanaan *token economy* sering dikatakan sebagai penguatan ekstrinsik. Karena seseorang akan melakukan sesuatu atau memunculkan perilaku yang diinginkan oleh orang lain berdasarkan keinginan dari dalam dirinya.

Hal ini juga sejalan dengan pendapat Tarbox, Ghezzi, Wilson (dalam Nurmawati, 2013 dalam Purniawati, 2016) yang menyatakan bahwa *token economy* adalah “salah satu contoh penguatan ekstrinsik yang menjadikan seseorang melakukan sesuatu untuk diraihnya.” Dengan adanya motivasi ekstrinsik ini diharapkan anak akan memunculkan perilaku yang diharapkan. Penerapan teknik ini diharapkan dapat memperoleh tingkah laku yang diinginkan dan dapat memelihara perilaku tersebut.

Selanjutnya, pelaksanaan *token economy* memiliki tujuan yang sama dengan model pembelajaran behavioristik yang lainnya, dimana tujuannya yaitu memperoleh tingkah laku yang baru. Perilaku baru yang diharapkan bisa diperoleh dengan berbagai cara terapi tingkah laku seperti dengan memberikan hadiah, penguatan, penghapusan, dan pemeliharaan. Hal-hal seperti ini dilakukan untuk mengurangi perilaku yang tidak menyenangkan melalui sebuah lingkungan terstruktur dengan memberikan suatu perlakuan. Dengan pelaksanaan *token economy* diharapkan bahwa pemerolehan

tingkah laku yang diinginkan akhirnya bisa tercapai (Martin dan Pear, 2015:87).

Penelitian ini juga sama dengan penelitian yang dilakukan Sutaryani, dkk (2016) tentang pelaksanaan *token economy*. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *token economy* berpengaruh terhadap menurunnya perilaku disruptif anak di TK Ganesha Denpasar. Dimana skor yang di peroleh dalam penelitian ini adalah fase *baseline* yaitu dari 21,35 menjadi 7,3 dan pada fase penerapan intervensi dari 17,65 menjadi 8,85. Sehingga dapat dilihat bahwa teknik *token economy* dapat dapat menurunkan perilaku disruptif anak. Hasil ini setara dengan penelitian sebelumnya, perilaku disruptif anak usia dini di kelas dapat diturunkan dengan penerapan *token economy* (Tirtayani dan Martani, 2012). Perilaku disruptif yang ditangani adalah yang berkaitan dengan perilaku anak tidak mampu mengikuti kegiatan belajar dan beradaptasi di dalam kelas.

Selanjutnya untuk mencapai tujuan dari *token economy* dalam penelitian ini maka, akan dilakukan beberapa tahap dalam melaksanakannya. Adapun ketiga tahap tersebut menurut Purwanta (2015:15) adalah tahap persiapan, pelaksanaan dan tahap evaluasi. Karena prinsip pelaksanaan model pembelajaran behavioristik melalui teknik *token economy* sama dengan cara menerapkan perilaku disiplin maka, diharapkan model pembelajaran ini akan memberikan pengaruh terhadap perilaku disiplin anak.

Untuk memperjelas pegasaruh dari penggunaan model pembelajaran behavioristik melalui teknik *token economy* maka, akan di bandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Dimana model pembelajaran konvensional itu sendiri sering disebut sebagai cara tradisional atau cara yang biasa dilakukan dalam pembelajaran. Hal ini serupa dengan pendapat Djamarah (2006: 97), yang mengatakan pembelajaran konvensional adalah “pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah,

karena sejak dulu metode ini telah digunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan siswa dalam proses belajar dan pembelajaran”. Model pembelajaran ini adalah salah satu model pembelajaran yang sering digunakan dalam pembelajaran sehari hari daripada model pembelajaran yang lainnya.

Sejalan dengan hal tersebut Roestiyah (2008:136) juga mengatakan bahwa “pembelajaran tradisional merupakan pembelajaran yang telah lama dijalankan”. Cara belajar konvensional sering juga diartikan sebagai suatu pembelajaran yang selalu dilakukan didalam pendidikan. Model pembelajaran konvensional sampai saat ini masih mengutamakan informasi konsep dan prinsip, latihan tugas-tugas, dan tes. Penyampaian materi dalam pembelajaran konvensional tersebut lebih banyak dilakukan melalui ceramah, tanya jawab, dan penugasan yang berlangsung secara terus menerus.

Dalam pembelajaran ini Guru tetap berperan sebagai sumber informasi. Menurut Rasana (2009:21) menyatakan bahwa model pembelajaran konvensional merupakan sebuah model pembelajaran yang ditandai dengan penyajian pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan konsep yang akan dipelajari, dilanjutkan dengan pemberian informasi oleh guru, tanya jawab, pemberian tugas oleh guru, pelaksanaan tugas oleh siswa sampai pada akhirnya guru merasa bahwa apa yang telah diajarkan dimengerti oleh siswa.

Sehingga dalam penerapannya guru tidak banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan tanya jawab multiarah (guru-siswa, siswa-siswa, siswa-guru), sehingga anak cenderung pasif selama proses pembelajaran berlangsung dan tidak merangsang aktivitas dan perilaku anak tidak terbentuk dengan cara seperti ini.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen yang dilaksanakan di Taman Kaak-Kanak Gugus V Singaraja dengan jumlah populasi 265 anak. Penelitian ini menggunakan rancangan *post-test only control group design*. Berdasarkan karakteristik populasi pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *random sampling*. Sebelum menentukan sampel penelitian, populasi tersebut diuji kesetaraannya berdasarkan nilai rata-rata perilaku disiplin semester ganjil dengan uji Anava 1 jalur. Berdasarkan hasil uji kesetaraan yang dilakukan dengan bantuan program *Microsoft excel*. Adapun hasil perhitungan uji kesetaraan menggunakan analisis ANAVA A pada taraf signifikansi 5%, diperoleh nilai $F_{hitung} = 1,31 \leq F_{tabel} = 1,77$ dengan $db_{antar} = 13$ dan $db_{dal} = 251$. Sehingga kelompok dalam populasi adalah setara.

Setelah dilakukan uji kesetaraan, selanjutnya sampel dalam penelitian ini ditetapkan 2 kelompok kelas yang setara yaitu kelompok B² TK Mutiara Singaraja

yang berjumlah 16 orang anak sebagai kelompok eksperimen dan kelompok B¹ TK Kartika VII 3 Singaraja yang berjumlah 20 orang siswa sebagai kelompok kontrol. Variabel dalam penelitian ini terdiri atas variabel *independent* yakni model pembelajaran, variabel *dependent* yakni perilaku disiplin.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi. Instrumen yang digunakan adalah instrumen perilaku disiplin. Sebelum instrumen dapat digunakan untuk mengukur perilaku disiplin maka instrumen akan diujikan terlebih dahulu melalui uji validitas dan uji reliabilitas. Untuk uji validitas ini dilakukan dengan tabulasi silang 2 pakar yang menggunakan *formula* Gregory. Berdasarkan perhitungannya maka, dapat dilihat koefisien validitas isi instrumen perilaku disiplin adalah 1,00 dengan kategori sangat tinggi. Setelah uji validitas isi akan dilanjutkan dengan uji validitas butir menggunakan rumus *korelasi product moment* dengan hasil dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rangkuman Hasil Uji Validitas Instrumen Perilaku Disiplin

No Item	r_{xy}	r_{tabel}	Keterangan
1	0,895	0,632	valid
2	0,871	0,632	valid
3	0,954	0,632	Valid
4	0,877	0,632	Valid
5	0,923	0,632	Valid
6	0,869	0,632	Valid
7	0,908	0,632	Valid
8	0,954	0,632	Valid
9	0,938	0,632	Valid
10	0,808	0,632	Valid
11	0,38	0,632	Valid
12	0,925	0,632	Valid
13	0,815	0,632	Valid
14	0,830	0,632	Valid
15	0,954	0,632	Valid

Berdasarkan hasil analisis uji coba instrumen menunjukkan 15 soal dapat diterima dan digunakan untuk pengambilan data perilaku disiplin pada penelitian yang

akan dilakukan. Setelah validitas maka selanjutnya akan dilakukan uji reliabilitas dengan menggunakan *Alpha Cronbach*. Adapun hasilnya yaitu nilai reliabilitas

perilaku disiplin dengan jumlah butir soal 15 dan responden 10 sebesar 0,980 yang memiliki reliabilitas tinggi. Setelah uji instrumen maka akan di lanjutkan dengan pengumpulan data yang kemudian dianalisis melalui uji prasyarat dan uji asumsi. Adapun uji prasyarat dilakukan dengan uji normalitas dan uji homogenitas

sedangkan uji asumsinya menggunakan uji hipotesis dengan uji t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan terhadap perilaku disiplin, diperoleh hasil seperti yang tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Skor Perilaku Disiplin

Statistik Deskriptif	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Mean	41,50	31,4
Median	42,50	31
Modus	45	27
Standar Deviasi	3,483	3,872
Varians	12,133	14,989

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa: rata-rata skor perilaku disiplin pada anak yang dibelajarkan dengan model pembelajaran behavioristik melalui teknik *token economy* adalah 41,50 dengan kategori sangat tinggi. Sedangkan rata-rata skor perilaku disiplin pada anak yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional sebesar 31,4 dengan kategori sedang. Secara deskriptif, dapat dijelaskan bahwa kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran behavioristik melalui teknik *token economy* memiliki perilaku disiplin yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional. Hal ini mengindikasikan

bahwa model pembelajaran behavioristik melalui teknik *token economy* lebih unggul daripada model pembelajaran konvensional untuk meningkatkan perilaku disiplin anak.

Selanjutnya untuk mengetahui perbedaan perilaku disiplin melalui pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Berdasarkan hasil pengujian prasyarat analisis diperoleh bahwa data perilaku disiplin anak berdistribusi normal dan varians kedua kelompok homogen.

Berikut akan disajikan ringkasan hasil uji normalitas perilaku disiplin anak pada Tabel 3.

Tabel 3. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Kelompok Kontrol Dan Kelompok Eksperimen

No	Kelompok Data	N	D _{hitung}	D _{tabel}	Satus
1	Eksperimen	16	0,1514	0,328	Normal
2	Kontrol	20	0,1591	0,294	Normal

Dari tabel diatas maka dapat diketahui hasil penghitungan data *post test* perilaku disiplin anak kelompok eksperimen dan kelompok berdistribusi normal. selanjutnya akan dilanjutkan dengan uji homogenitas varians untuk mengetahui

apakah data berasal dari populasi yang berdistribusi setara atau tidak. Adapun hasil perhitungannya menggunakan yaitu didapatkan nilai $W = 0,638$ sedangkan nilai F pada distribusi F dengan dk pembilang 2-1 =1 dan dk penyebut 36-2 = 34 pada taraf

signifikansi 0,05, maka diperoleh nilai $F_{tabel} = 4,08$. Maka nilai $W (0,638)$ jauh lebih kecil dari nilai $F_{tabel} (4,08)$. Dengan demikian hipotesis nol diterima. Jadi semua kelompok data memiliki varians yang homogen.

Setelah semua asumsi terpenuhi, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis dengan uji- t . Hasil pengujian hipotesis dengan uji- t dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rangkuman Hasil Analisis Uji t

No kelompok	N	dk	M	Varians	t_{hitung}	t_{tabel}	Ket
1 Eksperimen	16	34	41,5	10,667	8,325	2,021	H_0 ditolak dan
2 Kontrol	20		31,4	14,989			H_1 diterima

Berdasarkan hasil uji- t data perilaku disiplin anak yang dibelajarkan dengan model pembelajaran behavioristik melalui teknik *token economy* dan model pembelajaran konvensional menghasilkan harga F_{hitung} sebesar 8,325 dan $df = 34$, dan $F_{tabel} 2,021$. Ini berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$. Dengan demikian hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Jadi, berdasarkan hasil analisis hipotesis adalah terdapat perbedaan secara signifikan perilaku disiplin anak kelompok B di Taman Kanak-Kanak Gugus V Singaraja antara anak yang mengikuti model pembelajaran behavioristik melalui teknik *token economy* dan model pembelajaran konvensional.

Hasil perhitungan statistik deskriptif dalam penelitian diperoleh nilai rata-rata perilaku disiplin kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran behavioristik melalui teknik *token economy* tergolong sangat tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan nilai yang sering muncul adalah skor ideal maksimum. Sedangkan rata-rata pada kelompok kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional tergolong rendah karena nilai yang sering muncul mendekati skor ideal minimum. Maka dari data tersebut dapat dilihat perbedaan perilaku disiplin antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Tabel 5. Hasil Perbandingan Statistik Deskriptif Perilaku Disiplin.

Statistik Deskriptif	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Mean	41,50	20,70
Median	42,50	19,50
Modus	45	16
Standar Deviasi	3,483	5,121
Varians	12,133	26,221

Berikut disajikan hasil perbandingan statistik deskriptif perilaku disiplin anak kelompok B di Taman Kanak-Kanak Gugus V Singaraja pada Tabel 5. Berdasarkan tabel 5, maka dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok anak yang menggunakan model pembelajaran behavioristik melalui teknik *token economy* dan kelompok anak yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal ini dapat dilihat dari

analisis statistik yang menunjukkan skor rata-rata perilaku disiplin pada kelompok anak yang belajar dengan model pembelajaran behavioristik melalui teknik *token economy* lebih tinggi dibandingkan dengan skor rata-rata kelompok anak yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Selain dilihat dari skor rata-rata, perbedaan perilaku disiplin anak juga dapat dilihat dari nilai modus. Dimana nilai modus pada kelompok eksperimen

merupakan nilai yang tinggi bahkan sama dengan skor ideal maksimum. Namun hal ini berbeda pada kelompok kontrol, dimana rata-rata nilainya masih rendah. Selain nilai rata-ratanya yang sedang nilai modus pada kelompok kontrol juga rendah.

Berikut ini adalah persentase pencapaian perilaku disiplin anak pada kelompok eksperimen yaitu 92,2%. Dengan 14 orang anak (87,5%) dengan katagori sangat tinggi, 2 orang anak (12,5%) dengan katagori tinggi dan tidak ada anak yang mendapat skor sedang, rendah dan sangat sangat rendah. sedangkan pada kelompok kontrol perilaku disiplin anak baru mencapai 68,9%. Angka ini sangat jauh berbeda dengan kelompok eksperimen yang memperoleh keberhasilan perilaku disiplin sebesar 92,2%. Sehingga dapat diketahui anak yang berperilaku disiplin pada kelompok kontrol hanya 7 orang anak (35%) sedangkan yang belum berperilaku disiplin masih 13 orang anak (65%). Anak yang dapat berperilaku disiplin merupakan anak yang dalam kesehariannya memang anak yang sering mematuhi tata tertib.

Selain dilihat dari nilai rata-rata tersebut, perbedaan antara kelompok anak yang menggunakan model pembelajaran behavioristik melalui teknik *token economy* dan model pembelajaran konvensional juga dapat dilihat berdasarkan hasil analisis uji-t. Dimana hasil perhitungannya menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$. Hal ini berarti penelitian signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran behavioristik melalui teknik *token economy* berpengaruh terhadap perilaku disiplin anak dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Perbedaan yang signifikan antara anak yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran behavioristik melalui teknik *token economy* dan anak yang mengikuti model pembelajaran konvensional disebabkan adanya perbedaan perlakuan pada langkah-langkah pembelajaran.

Pembelajaran dengan model pembelajaran behavioristik melalui teknik

token economy memberikan anak pembiasaan dan cara yang lebih menarik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Sehingga anak yang kurang disiplin akan menjadi disiplin setelah diberikan perlakuan pada kelompok eksperimen. Sejalan dengan hal tersebut, Aunurrahman (2009:168) menerangkan bahwa model pembelajaran behavioristik merupakan salah satu cara yang digunakan dalam mengubah perilaku anak, dimana dalam penerapannya dikembangkan dalam bentuk sistem *reward*. Sehingga dalam pelaksanaannya anak tidak akan dipaksakan dan tidak terintimidasi oleh pembelajaran ini. Sedangkan dalam pembelajaran konvensional anak hanya mendengarkan ceramah mengenai perilaku disiplin sehingga penerapan perilaku disiplin sulit dikembangkan.

Hackenberg, 2009 (dalam Martin dan Pear, 2015:675) yang menerangkan bahwa *token economy* adalah sebuah tanda atau isyarat yang bisa ditukarkan dengan hadiah (*reward*). Sehingga anak akan lebih termotivasi dalam berperilaku disiplin. Dengan demikian maka dapat dilihat bahwa model pembelajaran behavioristik melalui teknik *token economy* memang memberikkan pengaruh pada perubahan perilaku disiplin anak.

Untuk memperkuat perilaku disiplin maka penting bagi anak untuk mendapatkan penghargaan yang diinginkannya. Penghargaan ini akan di dapatkan anak pada pelaksanaan model pembelajaran behavioristik melalui teknik *token economy*, menurut Hackenberg, 2009 (dalam Martin dan Pear, 2015:675) yang menerangkan bahwa *Token economy* adalah sebuah tanda atau isyarat yang bisa ditukarkan dengan hadiah (*reward*). Sehingga anak akan lebih termotivasi dalam berperilaku disiplin. Dengan demikian maka dapat dilihat bahwa model pembelajaran behavioristik melalui teknik *token economy* memang memberikkan pengaruh pada perubahan perilaku disiplin anak.

Selain dari hasil perhitungan statistik deskriptif maka perbedaan perilaku disiplin

anak juga dapat dilihat pada hasil uji-t. Dimana hasil analisisnya menunjukkan nilai $t_{hitung} = 8,325$ lebih besar dari nilai $t_{tabel} = 2,021$. Berdasarkan data hasil analisis tersebut, secara teoretis dapat dikatakan bahwa penggunaan model pembelajaran behavioristik melalui teknik *token economy* merupakan salah satu cara yang digunakan dalam mengubah perilaku disiplin anak, dimana dalam penerapannya dikembangkan dalam bentuk sistem *reward*. (Aunurrahman, 2009:168).

Pembelajaran ini memberikan motivasi bagi anak untuk berperilaku yang sesuai. Pemberian reward pada teknik *token economy* semakin memberikan anak motivasi untuk semakin sering berperilaku disiplin. Karena perilaku disiplin sebaiknya dilakukan dengan cara yang menyenangkan, sehingga dengan pemberian *reward* akan membuat anak senang dan mau berperilaku disiplin. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rohmaniah (2016) tentang modifikasi perilaku teknik *token economy* terhadap perilaku disiplin yang menunjukkan bahwa *token economy* dapat meningkatkan perilaku disiplin pada anak.

Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran melalui teknik *token economy* mempunyai pengaruh terhadap perilaku disiplin anak. Sehingga model pembelajaran behavioristik melalui teknik *token economy* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran yang bertujuan pada perubahan perilaku, khususnya perilaku disiplin.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran behavioristik melalui teknik *token economy* terhadap perilaku disiplin pada anak kelompok B di Taman Kanak-Kanak Gugus V Singaraja Tahun Pelajaran

2016/2017. Hal ini terlihat dari hasil uji-t diperoleh nilai t_{hitung} adalah 8,325 sedangkan t_{tabel} dengan taraf signifikan 5% dan $dk = (n_1 + n_2) - 1 = 34$ adalah 2,021. Dengan demikian, $t_{hitung} > t_{tabel}$, $8,325 > 2,021$ maka, H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Model pembelajaran behavioristik melalui teknik *token economy* berpengaruh terhadap perilaku disiplin pada anak dikarenakan, model pembelajaran behavioristik melalui teknik *token economy* memberikan motivasi bagi anak untuk berperilaku yang sesuai dengan tata tertib selama kegiatan belajar.

Saran digunakan untuk memperbaiki pembelajaran dan memperbaiki kekurangan kekurangan yang ada dalam penelitian ini. Adapun saran yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut. 1) Model pembelajaran behavioristik melalui teknik *token economy* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran oleh guru-guru dalam meningkatkan perilaku disiplin. Sehingga pembelajaran yang dilaksanakan lebih bervariasi yang pada akhirnya dapat meningkatkan perilaku disiplin. 2) Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan perilaku disiplin antara anak dengan menggunakan model pembelajaran behavioristik melalui teknik *token economy* dengan model pembelajaran konvensional. Oleh karena itu, dalam pembelajaran guru hendaknya memperhatikan karakteristik siswa dalam setiap proses pembelajaran untuk mencapai perilaku disiplin.

DAFTAR RUJUKAN

- Aunurrahman. 2009. *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Djamarah, S. B. 2006. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.

- Hadi, P. 2007. *Modifikasi Perilaku*. Jakarta: Depdiknas.
- Hurlock, E. B. 1978. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Terjemahan Med. Meitasari Tjandrasa. *Child Development*. 1978. Cetakan ke-9. Jakarta: Erlangga.
- Martin, Gerry dan J. Pear. 2015. *Modifikasi Perilaku Makna dan Penerapannya*. Terjemahan Yudi Santoso. *Behavior Modification, What it is and How to Do it*. 2015. Cetakan ke-1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Najib, M. dkk. 2016. *Manajemen Strategi Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standard Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. 2014. Jakarta: Kemendikbud.
- Prastowo, A. 2015. *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific Untuk Pendidikan Agama di Sekolah/Madrasah*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Purniawati, N. L, dkk. 2014. Penerapan Teknik Token Economy Berbantuan Media Kartu Pasangan Dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 2, Nomor 1*. Tersedia pada <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/viewFile/2595>. html (diakses pada 20 April 2017)
- Purwanta, E. 2015. *Modifikasi Perilaku Alternatif Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rasana, I D. P. R. 2009. *Model-Model Pembelajaran*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Roestyah N. K, 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Rohmaniah, N. 2016. Penerapan Modifikasi Perilaku Teknik Token Economy Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Volume 4 Nomor 2*. Tersedia pada <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/viewFile/7976/54> 15. html (diakses pada 20 April 2017).
- Sujiono, Y. N. 2011. *Konsep Dasar Pendidikan Anak usia Dini*. Jakarta: PT INDEKS.
- Sutaryani, N. P. C, dkk. Pengaruh Teknik Token Economy Terhadap Perilaku Disrutif Pada Anak Di TK Ganesha Denpasar. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 4 Nomor. 2*. Tersedia pada <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/viewFile/7558/51> 65. html (diakses pada 20 April 2017).
- Suyono dan Hariyono, 2011. *Belajar Dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tirtayani, L.A. & Martani, W. 2012. Penerapan Program Kereta Anak Tertib di Taman Kanak-kanak. *Jurnal Psikologi*, 8(1). h. 21-28.
- Wibowo, A. 2013. *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter di Usia Emas)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Yanti, T. Y. 2012. Meningkatkan Kedisiplinan Anak Melalui Bercerita Pada Kelompok A di TK Islam Mutiara Surabaya. Tersedia pada <http://ejournal.unesa.ac.id/article/1710/19/article.pdf.html> (diakses tanggal 5 Februari 2016)
- Yaumi, M. 2014. *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi*. Jakarta:Kencana.
- Yusriana, A. 2012. *Kiat-Kiat Menjadi Guru PAUD Yang Disukai Anak*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Yusuf, Munawir dan E. Legowo. 2007. *Mengatasi Kebiasaan Buruk Anak Dalam Belajar Melalui Pendekatan Modifikasi Perilaku*. Jakarta: Depdiknas.